

PANDANGAN DAN SIKAP PEREMPUAN TERHADAP TOKOH PEREMPUAN

Ade Husnul Mawadah, Dase Erwin Juansah, dan Ade Anggraini Kartika Devi

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

daseerwin@untirta.ac.id¹, adehusnul@untirta.ac.id², adekartikadevi@untirta.ac.id³

Abstrak

Dari beberapa film adaptasi, film *Bumi Manusia* menyita batin dan emosi perempuan karena novel tersebut mengangkat perjuangan seorang perempuan bernama Nyai Ontorosoeh dalam mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan pribumi (Indonesia) yang berada di lingkungan penjajah (Belanda). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memerikan pandangan dan sikap perempuan terhadap tokoh perempuan dalam film *Bumi Manusia*, sutradara Hanung Bramantyo. Metode yang digunakan ialah metode estetika resepsi dengan pendekatan eksperimental. Adapun data penelitiannya adalah 42 tanggapan penonton perempuan yang telah menonton film adaptasi novel *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton perempuan memiliki sensitivitas yang cermat dalam merespon tokoh perempuan dalam film *Bumi Manusia*. Respons tersebut meliputi 1) tokoh perempuan yang paling berperan dalam menyuarakan persamaan hak, yakni 95,2 responden bersepakat jika Nyai Ontorosoeh yang paling berperan dalam bersuara tentang persamaan hak perempuan. 2) Tokoh perempuan yang disukai, yakni 85,7% responden menyukai tokoh Nyai Ontorosoeh. 3) Sikap Nyai Ontorosoeh sebagai ibu dalam memperjuangkan hak asuh anaknya, yakni 97,6% responden menjawab setuju terhadap sikap tokoh Nyai Ontorosoeh dalam memperjuangkan hak asuh anaknya (Annelies). 4) Pandangan atas kawin campur pribumi dan Belanda, yakni 61,9% responden setuju dengan praktik kawin campur antara Belanda dan Pribumi. 5) Sikap yang dipilih dalam memperjuangkan cinta, yakni 71,4% memilih jawaban melawan dengan berbagai cara untuk memperjuangkan cinta Annelies. 6) Keadilan yang diterima Nyai Ontorosoeh, yakni sebanyak 88,1% responden beranggapan bahwa tokoh Nyai Ontorosoeh tidak mendapatkan keadilan. 7) Pandangan atas praktik pergundikan di era kolonial, yakni 92,9% responden tidak setuju terhadap praktik pergundikan. 8) Tokoh perempuan yang dipilih, yakni 61,9% memilih menjadi Annelies. 9) Sosok pendukung perjuangan Nyai Ontorosoeh, yakni 88,1% responden beranggapan Nyai Ontorosoeh dibantu oleh orang lain dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai perempuan pribumi. 10) Akhir perjuangan Nyai Ontorosoeh, yakni sebanyak 64,3% menganggap perjuangan Nyai Ontorosoeh tidak berhasil.

Kata Kunci: pandangan, resepsi sastra, sikap, film.

PENDAHULUAN

Film *Bumi Manusia* karya Sutradara Hanung Bramantyo adalah film yang diangkat dari novel Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama, *Bumi Manusia*. Film ini ditayangkan

kali pertama pada Kamis, 15 Agustus 2019. Fenomena film ini menarik karena karya-karya Pramoedya pernah dilarang beredar di masa Orde Baru. Pramoedya pernah menjadi tawanan politik selama 14 tahun terkait peris-

tiwa PKI tahun 1965. *Bumi Manusia* bukan sebuah novel tunggal. Ia adalah sebuah tetralogi tentang kisah Minke, seorang priyayi Jawa yang berjuang keluar dari tatanan pola pikir masyarakatnya yang konvensional pada zamannya. Setelah *Bumi Manusia*, novel berikutnya adalah *Anak Semua Bangsa*, dan *Rumah Kaca*. Tokoh Minke begitu terkesima dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan cara pikir barunya yang dibawa oleh guru-gurunya, orang Belanda, di sekolah. Namun, di saat yang bersamaan, cara berpikir progresif bangsa Eropa yang dia dapat di sekolah bertolak belakang dengan sistem penjajahan kolonialisme yang menjadikan masyarakat pribumi sebagai strata sosial ketiga setelah bangsa Eropa dan Tionghoa. Minke bukan sekadar tokoh imajiner Pram. Ia adalah sosok nyata yang dikembangkan Pram sedemikian imajinatif. Minke adalah RM Tirto Adhie Soerjo, tokoh pers, yang mengembangkan perlawanan dalam spirit nasionalisme masyarakat jajah-an lewat tulisan-tulisannya di koran-koran yang diasuhnya.

Keberadaan film adaptasi novel tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sebagaimana fungsinya, yaitu untuk menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu, seperti yang dikemukakan Poe (dalam Wellek, 1995: 25). Dalam hal ini, film hasil adaptasi novel dapat menjadi hiburan, pengisi waktu luang, hingga sebagai representasi dalam kehidupan nyata. Dari beberapa film adaptasi, yang paling menyita batin dan emosi perempuan adalah film adaptasi *Bumi Manusia* karena novel tersebut mengangkat perjuangan seorang perempuan bernama Nyai Ontosoroh dalam mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan pribumi (Indonesia) yang berada di lingkungan penjajah (Belanda). Kisah Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer menjadi gambaran umum kondisi pergundikan di era kolonial. Praktik ini sebenarnya sudah dilakukan sejak VOC bercokol di Hindia Timur. Ketika Terusan Suez

dibuka pada November 1869 peluang kehadiran orang Eropa makin tinggi karena perjalanan lebih singkat. Antara 1870—1880 ada sekira sepuluh ribu orang Eropa yang datang ke koloni, kebanyakan lelaki. Perempuan Eropa masih amat langka, dengan perbandingan tiap 10 ribu lelaki terdapat 123 perempuan kulit putih. Angka ini belum termasuk golongan mestizo. Karena kesulitan mencari pasangan satu ras inilah, para bujangan Eropa kebanyakan hidup bersama nyai. Praktik pergundikan ini jamak ditemui di tangsi militer, perkebunan, dan masyarakat sipil di kota.

Hubungan tuan-gundik nyatanya tidak melulu buruk. Ada yang hidup bahagia seperti Nyai Ontosoroh. Ia mendapat kesempatan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbahasa Belanda. Meskipun secara umum ditolak oleh masyarakat kolonial, ada juga lelaki Eropa yang bersikap baik seperti perlakuan Herman pada Ontosoroh. Relasi baik jadi kesempatan nyai untuk mendapat pengetahuan baru, meningkatkan intelektualitas, dan statusnya. Kisah Nyai Ontosoroh selain memberikan gambaran perempuan mandiri, juga mencerminkan kerapuhan posisi nyai. Dalam hubungan pergundikan, tak ada pengakuan sedikit pun, baik sebagai pasangan lelaki Eropa atau ibu.

Ketika tokoh Annelis dan Robert sudah diaku sebagai anak Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh, mereka berhak menyandang nama belakang ayahnya dan punya status sebagai orang Eropa. Pengakuan ini di lain sisi membuat posisi sosial mereka lebih tinggi dibanding ibunya sendiri. Aturan tentang pengakuan keturunan mulai dikeluarkan pada 1828 lantaran anak-anak hasil pergundikan tak terhitung jumlahnya. Bila si ayah tak ingin mengadopsi anaknya, pendaftaran kelahiran tetap bisa dilakukan. Anak-anak yang tak diadopsi tapi tetap didaftarkan kelahirannya itu menyandang nama ayahnya dengan penulisan terbalik. Misal, Kijdsmeir dari van Riemsdijk, Rhemrev dari Vermehr, Snitsevorg

dari Grovestins, atau Esreteip dari Pieterse. Aturan lain menyusul kemudian yang memuat tentang hak asuh anak dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pasal 40 dan 354 tahun 1848. Anak-anak hasil pergundikan yang sudah diadopsi ayahnya, secara hukum hubungan dengan ibu kandungnya gugur. Anak-anak itu murni milik ayahnya. Bila suatu hari ayahnya meninggal, si ibu tidak dapat mengambil alih hak asuh anak itu. Itulah sebabnya setelah kematian Herman Mellema, perwalian Annelis diserahkan ke tangan Maurits Mellema, yang secara hukum diakui punya hubungan kekerabatan. Sementara Nyai Ontosoroh tak punya kuasa apa pun di mata hukum koloni.

Beragam persoalan dalam novel *Bumi Manusia* tersebut dimunculkan juga dalam film adaptasi *Bumi Manusia*. Hal itulah yang menjadi sumber konflik di dalam film dan menimbulkan persepsi berbeda-beda bagi penontonnya, terutama perempuan. Ragam persepsi tersebut dapat dikaji dengan pendekatan estetika resepsi.

Perhatian utama teori estetika resepsi dalam film adaptasi menurut Jauss di kutip dari (Pradopo, 2002) adalah penonton film adaptasi di antara jalinan segi tiga pengarang, karya sastra (film) dan masyarakat (penonton). Hal ini disebabkan oleh kehidupan historis sebuah karya sastra yang tidak terpikirkan tanpa partisipasi para pembaca atau penontonnya. Pembaca (penonton) itu mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah.

Dalam estetika resepsi versi Jauss terdapat istilah yang sangat dikenal, yaitu *horizon of expectation* atau cakrawala harapan. Maksudnya adalah setiap penikmat karya sastra (pembaca/penonton) tentu memiliki harapan-harapannya sendiri yang dapat terjadi dalam sebuah karya sastra. Cakrawala harapan ini tidak begitu saja hadir dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh pembaca/penonton. Oleh

karena itu, dalam sebuah karya diperlukan informasi mengenai persepsi penikmat (pembaca/penonton) terhadap karya tersebut. Penelitian berjudul "Sikap dan Pandangan Perempuan terhadap Tokoh Perempuan dalam Film Adaptasi Novel *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo" sangat penting untuk mengetahui sikap dan pandangan penonton sebagai bentuk respons terhadap film fenomenal tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah Estetika Resepsi

Menurut Ratna (2009: 165) secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Definisi tersebut sama halnya dengan respons pembaca berupa pemberian makna terhadap karya sastra dalam periode tertentu. Maksud dari periode tertentu adalah setiap pembaca yang merespons pasti berbeda zamannya. Dari zaman yang berbeda tersebut, muncul respons yang berbeda juga sehingga respons yang berbeda dari setiap zaman biasa dikategorikan sebagai definisi dari resepsi sastra.

Berdasarkan paragraf di atas, resepsi sastra adalah penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Penerimaan pembaca tersebut berubah menjadi respons pembaca, yang maknanya adalah setiap pembaca bebas memberi makna terhadap karya sastra yang ia baca. Ketika memberikan respons tersebut, tentunya antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lainnya akan memiliki maknanya yang berbeda. Dari makna yang berbeda-beda tersebut, respons pembaca hadir sebagai penentu dari kajian resepsi sastra.

Menurut Pradopo (2012: 216) estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Dari dulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama secara massal. Selain resepsi sastra, untuk memperoleh respons dalam karya sastra bisa menggunakan istilah lain, yakni estetika resepsi. Estetika resepsi pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan resepsi sastra. Tanggapan-tanggapan yang dimaksud adalah berupa pendapat yang dipengaruhi oleh pelbagai latar belakang dari setiap pembaca. Dari tanggapan-tanggapan tersebut, akan terbentuk respons pembaca. Dengan kata lain, resepsi sastra merupakan reaksi pembaca hasilnya berupa respons pembaca.

Endaswara, dikutip dalam (Emzir dan Saifur, 2015: 194) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah karya sastra tidak hanya makna tunggal, tetapi juga memiliki makna lain yang akan memperkaya karya sastra itu. Maksud dari pendapat tersebut yakni penerimaan teks sastra dengan diawali dari pembaca yang memberikan tanggapan. Akan tetapi, dalam setiap pembaca yang memberikan tanggapan, biasanya tidak akan memberikan satu makna saja, melainkan banyak makna yang diberikan oleh pembaca terhadap teks sastra yang telah dibaca. Hal tersebut dimaksudkan agar tanggapan-tanggapan tersebut menjadi bukti, bahwa karya sastra memiliki kekayaan makna. Maka, resepsi sastra sebenarnya diawali dengan pemberian tanggapan, tetapi tanggapan-tanggapan tersebut bukan hanya sekadar tanggapan, melainkan sebuah tanggapan yang variatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, resepsi sastra adalah penerimaan oleh pembaca yang hadir melalui tanggapan atau respons pembaca. Tanggapan pembaca yang dihasilkan tidaklah hanya memiliki satu makna, melainkan memiliki kekayaan makna sehingga pada penelitian resepsi sastra tidak mutlak berpusat pada satu tanggapan.

Tanggapan ada dua macam, yakni tanggapan yang bersifat pasif dan tanggapan yang bersifat aktif. Pasif maksudnya bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif, maksudnya bagaimana pembaca "merealisasikan" karya sastra tersebut (Emzir dan Saifur, 2015: 194—195).

Menurut Emzir dan Saifur (2015: 195) resepsi sastra adalah penelitian yang memfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra sehingga memberikan reaksi atas teks sastra tersebut. Maksud dari pernyataan tokoh tersebut ialah resepsi sastra benar-benar memfokuskan perhatian kepada pembaca, dalam pendapat tersebut resepsi sastra tidak lagi bergantung pada sebuah tanggapan, melainkan bergantung kepada pembaca yang memberikan makna. Selaras dengan pernyataan tersebut, artinya resepsi sastra tidak selalu membahas tentang tanggapan, tetapi ada makna terhadap karya sastra juga yang harus diberikan. Maka, resepsi sastra adalah salah satu penelitian yang bukan lagi fokus terhadap tanggapan, melainkan terhadap makna dalam sebuah karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra atau estetika resepsi adalah penelitian yang memfokuskan perhatian kepada pembaca. Dengan makna berupa tanggapan yang dipengaruhi oleh pelbagai latar belakang yang memengaruhi pembaca, baik dari usia, lingkungan masyarakat, pendidikan, jenis kelamin, sosial, budaya, dan agama.

Pandangan dan Sikap Perempuan terhadap Film Adaptasi

Sejak dahulu karya sastra telah menjadi *culture image* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang perempuan sebagai orang lemah lembut, pasif, bunga, dan sebaliknya laki-laki sebagai orang yang kuat, aktif, dan kumbang, selalu mewarnai sastra kita. Paham tersebut kemudian memengaruhi pandangan laki-laki dan perempuan dalam menilai masing-masing jenis kelamin tersebut. Pandangan berkaitan erat dengan anggapan positif atau negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Pandangan positif dan negatif tersebut kemudian membentuk citra jenis kelamin tersebut. Citra laki-laki dan citra perempuan terbentuk berdasarkan pandangan tersebut. Citra perempuan dan laki-laki itu mengakar di masyarakat kita, termasuk di benak penulis sastra sebagai anggota masyarakat.

Dalam dunia sastra, khususnya sastra Indonesia, istilah citra (*image*) selalu melekat dengan istilah pencitraan (*imagery*). Kedua istilah tersebut mengacu pada adanya reproduksi mental. Menurut Cuddon (1997: 322-323) citra memiliki banyak arti dan konotasi. Secara umum, pengertian citra meliputi penggunaan bahasa yang menggambarkan objek, aksi, perasaan, pikiran, ide, ungkapan pikiran, dan berbagai pengalaman sensoris, yang diungkapkan lewat kata-kata oleh pengarang sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Citra, di lain pihak, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Selain citra, sikap perempuan dalam masyarakat juga menjadi pembahasan yang selalu menarik perhatian. Manusia sebagai anggota masyarakat dituntut untuk bersikap sesuai dengan "keinginan" masyarakat. Peran setiap individu tidak pernah terlepas dari status karena keduanya berada di dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, dapat dikata-

kan bahwa sikap merupakan tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu (Pradopo, 2007: 67).

METODE PENELITIAN

Menurut Pradopo (Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 2013) metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya itu sejak terbit selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Apresiasi pembaca pertama terhadap karya sastra akan dilanjutkan dan diperkara melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Metode penelitian resepsi dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan resepsi sastra secara eksperimental; (2) penelitian resepsi sastra melalui kritik sastra; dan (3) penelitian resepsi sastra secara intertekstual. Dalam meneliti karya sastra berdasarkan metode estetika resepsi, peneliti memilih melakukan metode penelitian dengan pendekatan eksperimental. Peneliti memilih pendekatan eksperimental untuk metode penelitian ini karena akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data karena pendekatan eksperimental memiliki metode dengan cara mengumpulkan tanggapan-tanggapan dari para pembaca yang dikumpulkan berupa kuesioner atau angket.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan tanggapan-tanggapan penonton-penonton sekurun waktu. Dari hasil angket yang diedarkan itu, dapat diteliti konkretisasi dari masing-masing penonton. Dengan demikian, dapat disimpulkan bagaimana nilai sebuah karya sastra itu pada suatu kurun waktu (Pradopo, 2005: 11). Maksud dari sekurun waktu adalah peneliti akan menyebarkan angket kepada para pembaca perempuan dengan batas usia yang sama dan latar belakang yang sama, yakni usia 17 sampai 22 tahun. Latar belakang yang dimiliki oleh penonton perempuan pun sama, yakni mereka berstatus sebagai mahasiswa. Pada rentang usia tersebut, seorang perempuan telah memiliki pemikiran yang matang.

Setelah angket dikumpulkan, selanjutnya peneliti menganalisis menggunakan pendekatan eksperimental. Menurut Teeuw (dikutip dari Emzir dan Saifur, 2015: 204) pendekatan eksperimental mencakup beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

1. Teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan.
2. Pembaca diberikan daftar pertanyaan tertentu yang terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca.
3. Kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara sistemik dan kuantitatif; dapat pula dipancing analisis yang tak terarah dan bebas, yang kemudian diberikan analisis kualitatif.

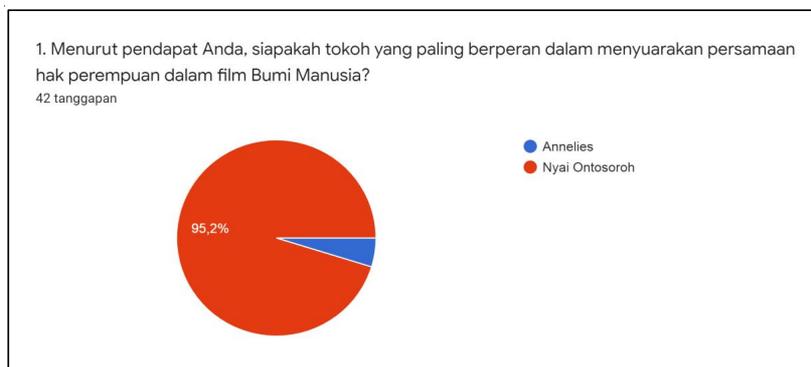
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana sikap dan pandangan penonton perempuan terhadap tokoh perempuan dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menyebarkan angket berisi sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan film *Bumi Manusia* kepada 100 responden berusia dalam rentang 18-22 tahun dan berstatus mahasiswa. Angket disebarluaskan secara luring dan daring melalui platform GoogleForm.

Secara keseluruhan, ada sepuluh kategori respons dari 42 responden perempuan yang merepresentasikan sikap dan pandangannya.

Penetapan kesepuluh kategori tersebut didasarkan pada tema utama film yang mengangkat perjuangan perempuan dalam mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan pribumi. Adapun kesepuluh kategori respons tersebut meliputi 1) tokoh perempuan yang paling berperan dalam menyuarakan persamaan hak, 2) tokoh perempuan yang disukai, 3) sikap Nyai Ontorosoh sebagai ibu dalam memperjuangkan hak asuh anaknya, 4) pandangan atas kawin campur pribumi dan Belanda, 5) sikap yang dipilih dalam memperjuangkan cinta, 6) keadilan yang diterima Nyai Ontorosoh, 7) pandangan atas praktik pergundikan di era kolonial, 8) tokoh perempuan yang dipilih, 9) sosok pendukung perjuangan Nyai Ontorosoh, dan 10) akhir perjuangan Nyai Ontorosoh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap dan pandangan kritis penonton perempuan terhadap tokoh perempuan dalam film *Bumi Manusia*. Status gundik Nyai Ontorosoh, misalnya, bukan dianggap sebagai ketidakberdayaan seorang perempuan, melainkan sebagai bentuk strategi perlawanan. Memang jika ditinjau secara tekstual, film *Bumi Manusia* dapat menciptakan beberapa konstruksi: melemahkan stereotip negatif terhadap perempuan yang berstatus gundik, menyuarakan kesetaraan gender, mengkritik feodalisme, dan mendukung perlawanan terhadap kolonialisme. Untuk lebih jelas, hasil respons penonton dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Respons Pertanyaan 1

Sebanyak 95,2 responden bersepakat jika Nyai Ontorosoh yang paling berperan dalam bersuara tentang persamaan hak perempuan. Hal tersebut bertolak dari kegigihan Nyai Ontorosoh dalam memperjuangkan hak atas dirinya yang tidak bersalah sekait kematian Mellema (suami Nyai Ontorosoh) dan hak asuh atas Annelis. Nyai Ontorosoh pun membuktikan bahwa dirinya dapat mandiri secara finansial dengan kepiawaiannya dalam mengelola bisnis susu, ladang, dan peternakan. Ditambah lagi, Nyai Ontorosoh melengkapi

dirinya dengan kecerdasan dan kefasihan berbahasa Belanda. Nyai Ontorosoh pun mengajak Annelis agar berani menyuarakan segala sesuatu yang ada dalam benaknya, termasuk dalam memperjuangkan cintanya pada Minke.

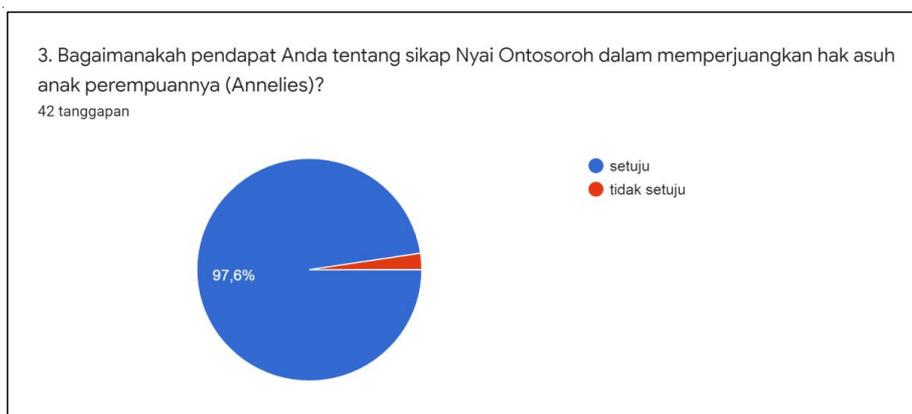
Namun demikian, ada 4,8 % responden yang memilih Annelis sebagai sosok yang paling berperan dalam menyuarakan persamaan hak perempuan. Responden beranggapan bahwa Annelis merupakan tokoh utama dalam cerita. Selain itu, Annelis tidak membatasi pergaulan dengan kasta mana pun.



Gambar 2 Respons Pertanyaan 2

Berdasarkan hasil olah data, diketahui 85,7% responden menyukai tokoh Nyai Ontorosoh. Artinya, sosok idola generasi muda bukan hanya persoal usia dan kecantikan, melainkan sikap. Menurut mereka, sosok Nyai Ontorosoh yang cerdas, tegas, berani,

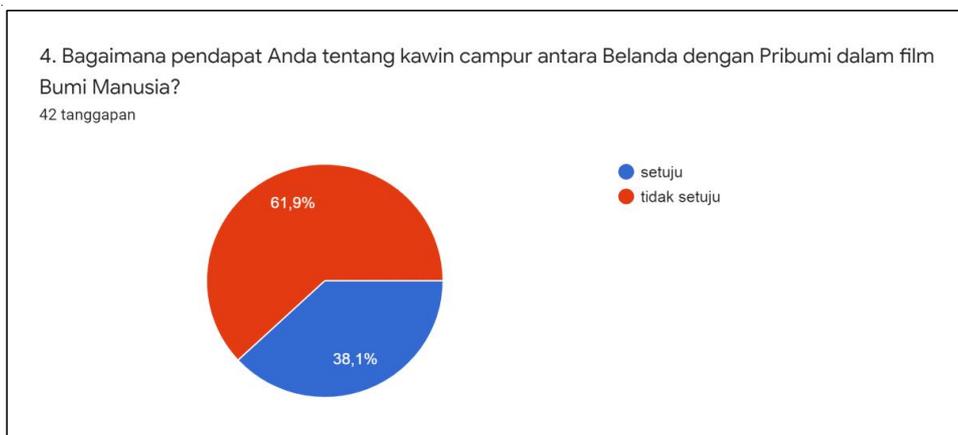
tidak gegabah, sabar, kuat, hebat, dan teguh pendirian menjadi hal yang patut dikagumi. Meskipun demikian, generasi muda masih mendamba sosok perempuan muda yang cantik, anggun, dan lembut seperti Annelis. Bagi mereka, wajah perpaduan Indonesia dan Belanda masih memiliki daya tarik.



Gambar 3 Respons Pertanyaan 3

Berdasarkan hasil olahdata pada pertanyaan ketiga, diketahui 97,6% responden menjawab setuju terhadap sikap tokoh Nyai Ontorosoh dalam memperjuangkan hak asuh anaknya (Annelies). Para responden lebih dominan sependapat dengan perjuangan Nyai

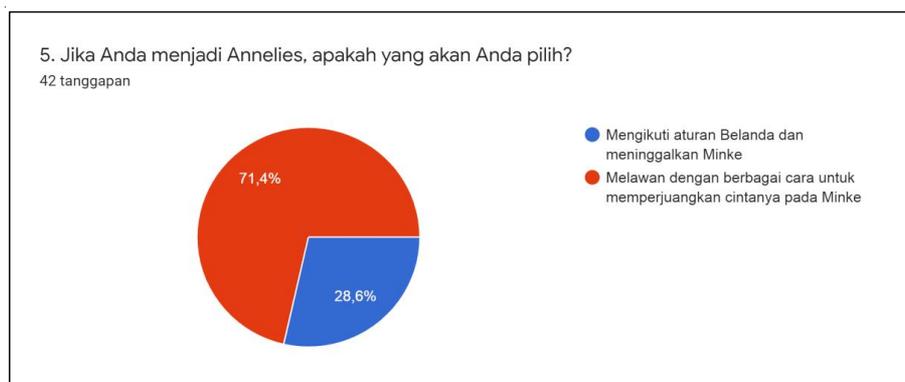
Ontorosoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden yang berusia 18-22 tahun ini sejalan dengan sikap dan pandangan Nyai Ontorosoh yang berusia jauh di atas para responden. Tidak ada perbedaan ideologi dari dua generasi para perempuan ini.



Gambar 4 Respons Pertanyaan 4

Berdasarkan hasil angket, diketahui 61,9% responden setuju dengan praktik kawin campur antara Belanda dan Pribumi dalam film *Bumi Manusia*. Responden yang tidak setuju sebagai 38,1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun responden berada di generasi masa kini, banyak di antara mereka yang mendukung praktik kawin cam-

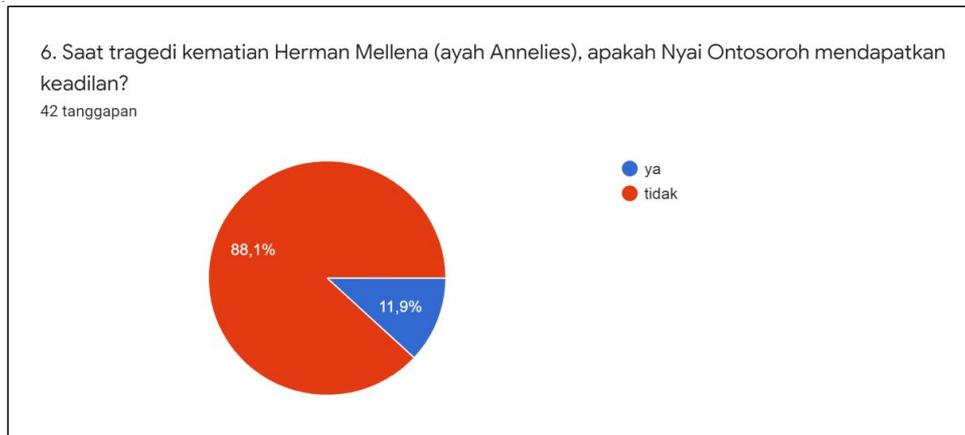
pur. Beberapa di antara mereka menyampaikan bahwa urusan cinta manusia tidak boleh terhalang oleh perbedaan pribumi atau Belanda. Cinta adalah hak setiap manusia. Responden yang tidak setuju terhadap praktik kawin campur beranggapan bahwa kawin campur selalu melahirkan persoalan yang mampu mengubah cinta menjadi duka, seperti yang terjadi pada Nyai Ontorosoh dan Annelies.



Gambar 5 Respons Pertanyaan 5

Respons penonton di pertanyaan keempat ternyata mempengaruhi respons terhadap pertanyaan nomor lima. Sebanyak 71,4% memilih jawaban melawan dengan berbagai cara untuk memperjuangkan cinta

Annelies pada Minke. Artinya, responden tampaknya tersentuh dengan kisah cinta Annelies dan Minke. Jiwa muda mereka bergejolak melihat banyaknya hambatan cinta Annelies dan Minke, terutama hambatan karena perbedaan status Belanda dan Pribumi.



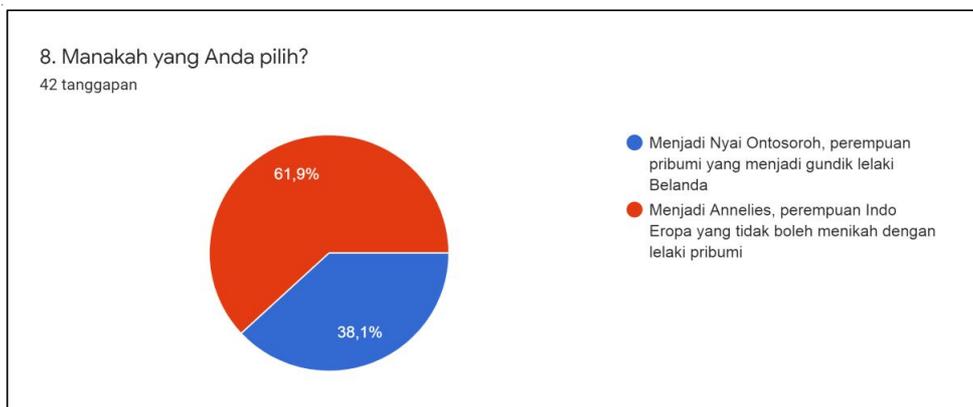
Gambar 6 Respons Pertanyaan 6

Berdasarkan hasil olahdata tentang keadilan yang diperjuangkan oleh Nyai Ontosoroh dalam menghadapi persidangan kasus kematian suaminya, diketahui 88,1% responden beranggapan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh tidak mendapatkan keadilan. Meskipun ia akhirnya terbebas dari tuduhan, tetapi

dalam perjalanan selama persidangan, Nyai Ontosoroh direndahkan harga dirinya. Ia dicemooh karena menjadi perempuan simpanan (gundik) Belanda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para responden memiliki kepekaan terhadap urusan harga diri perempuan.



Gambar 7 Respons Pertanyaan 7



Gambar 8 Respons Pertanyaan 8

Berdasarkan hasil olahdata di pertanyaan nomor tujuh dan delapan, diketahui 92,9% responden tidak setuju terhadap praktik pergundikan dan 61,9% memilih menjadi Annelies. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, para responden sebagian besar tidak menghendaki dirinya mengalami pergundikan

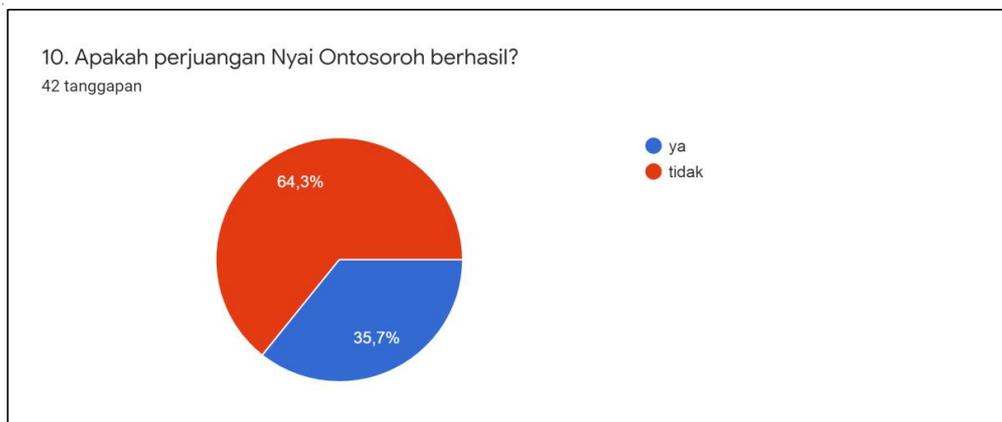
dan diperlakukan seperti gundik yang tergambar dalam kisah Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*. Mereka merasakan kepahitan hidup yang dialami Nyai Ontosoroh. Perjuangan Nyai Ontosoroh dalam mempertahankan hak asuh anak perempuannya pun tidak berjalan lancar, meskipun segala cara perlawanan sudah dilakukan.



Gambar 9 Respons Pertanyaan 9

Dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai perempuan pribumi, Nyai Ontosoroh dibantu Minke, Darsam, dan Mellema. Minke membantu Nyai Ontosoroh dalam mendapatkan hak asuh Annelis. Mellema

sebagai suami Nyai Ontosoroh mengajarkan membaca, menulis, berhitung, berbahasa Belanda, serta berbisnis. Adapun Darsam selalu membela apa pun yang dilakukan dan dikatakan oleh Nyai Ontosoroh.



Gambar 10 Respons Pertanyaan 10

Sebagian besar responden menjawab perjuangan Nyai Ontorosoh tidak berhasil sebab hak asuh Annelis tidak didapatkan dan Annelis tetap harus dibawa ke Belanda. Meskipun demikian, perjuangan Nyai Ontorosoh tetap dianggap berhasil oleh beberapa responden. Ukuran keberhasilan perjuangan Nyai Ontorosoh tampak pada berubahnya citra gundik yang jelek dan sebagai pemuas nafsu menjadi perempuan yang pintar, berwawasan, dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Simpulan

Film sebagai produk budaya tak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Film mampu membentuk sikap dan pandangan tertentu bagi siapa pun yang meresepsinya. Dalam penelitian ini, penonton perempuan memiliki sensitivitas yang cermat dalam merespon tokoh perempuan dalam film Bumi Manusia. Respons tersebut meliputi 1) tokoh perempuan yang paling berperan dalam menyuarakan persamaan hak, yakni 95,2 responden bersepakat jika Nyai Ontorosoh yang paling berperan dalam bersuara tentang persamaan hak perempuan. 2) Tokoh perempuan yang disukai, yakni 85,7% responden menyukai

tokoh Nyai Ontorosoh. 3) Sikap Nyai Ontorosoh sebagai ibu dalam memperjuangkan hak asuh anaknya, yakni 97,6% responden menjawab setuju terhadap sikap tokoh Nyai Ontorosoh dalam memperjuangkan hak asuh anaknya (Annelies). 4) Pandangan atas kawin campur pribumi dan Belanda, yakni 61,9% responden setuju dengan praktik kawin campur antara Belanda dan Pribumi. 5) Sikap yang dipilih dalam memperjuangkan cinta, yakni 71,4% memilih jawaban melawan dengan berbagai cara untuk memperjuangkan cinta Annelies. 6) Keadilan yang diterima Nyai Ontorosoh, yakni sebanyak 88,1% responden beranggapan bahwa tokoh Nyai Ontorosoh tidak mendapatkan keadilan. 7) Pandangan atas praktik pergundikan di era kolonial, yakni 92,9% responden tidak setuju terhadap praktik pergundikan. 8) Tokoh perempuan yang dipilih, yakni 61,9% memilih menjadi Annelies. 9) Sosok pendukung perjuangan Nyai Ontorosoh, yakni 88,1% responden beranggapan Nyai Ontorosoh dibantu oleh orang lain dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai perempuan pribumi. 10) Akhir perjuangan Nyai Ontorosoh, yakni sebanyak 64,3% menganggap perjuangan Nyai Ontorosoh tidak berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Furqonul Azizi dan Abdul Hasim. 2010. *Meng-analisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, Racmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.
- Zulfikar dan Nyoman. 2012. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- "Segala Sesuatu tentang Film *Bumi Manusia* yang Perlu Kamu Tahu", <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/15/08180351/segala-sesuatu-tentang-film-bumi-manusia-yang-perlu-kamu-tahu>. *Kompas*: 19 April 2020/19.30 WIB.
-